

Beragam Pandangan terhadap Penyemayaman Jenazah di dalam Gedung Gereja dan hubungannya dengan Tradisi Simpan Mayat di Toraja

Oleh: Johana R Tangirerung
jrtangirerung@uki.ac.id

Abstrak

Pandangan terhadap penyemayaman jenazah di dalam gedung gereja beragam. Ada yang berangkat dari alasan teologis, ada juga yang alasan teknis. Alasan teologis mengatakann, baik hidup maupun mati, manusia adalah gereja dan berada di sekitar gereja. Ada juga alasan teknis, khususnya anggota jemaat yang berada di perkotaan yang sulit membawa jenazah ke rumah, sehingga diadakan di gedung gereja. Sementara alasan lainnya adalah terkait budaya atau tradisi. Jika gereja adalah tongkonan, maka penyemayaman dapat dilakukan di gereja atau pelataran gereja, Tulisan ini akan menguraikan baik historis, praktis maupun teologis.

Pendahuluan

Penyemayaman jenazah, berasal dari kata semayam. Kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan semayam yang artinya duduk, duduk di singgasana. Makna lain adalah tersimpan, terpatri dalam hati.¹ Menjadi frase penyemayaman setelah mendapat awalam *pe* dan akhiran *an* merupakan suatu proses. Kata dasar semayam ketika mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* menjadi penyemayaman bermakna suatu proses, yaitu proses membaringkan, meletakkan, dan menginapkan jenazah pada tempat tertentu dengan begitu dapat diartikan bahwa proses ini belum memiliki ritus atau tradisi terkait kepercayaan atau agama tertentu.

Beberapa tahun belakangan ini marak keinginan beberapa orang, kelompok dalam kehidupan bergereja di Gereja Toraja untuk melakukan penyemayaman jenazah di dalam gedung gereja. Alasannya beragam. Ada yang

¹“ Semayam” KBBI Online dalam <https://kbbi.web.id> (diakses: Ju

memberi alasan praktis, teologis dan kultural. Alasan praktis muncul terkait dengan situasi kondisi rumah yang meninggal yang tidak memungkinkan untuk pelaksanaan penyemayaman jenazah, di mana seluruh kerabat dan keluarga datang memberikan penghormatan yang terakhir, baik melalui ibadah penghiburan maupun sekedar datang untuk berbagi beban. Alasan teologis ialah seluruh kehidupan maupun mati, kita adalah milik Tuhan apalagi ketika selama hidup yang meninggal adalah tokoh gereja dan mengabdikan seluruh hidupnya dalam pelayanan di gereja, sebab itu sebagai simbol maka disemayamkan di gedung gereja. Alasan teologis-kultural ialah, jika gereja adalah tongkonan, maka dalam pemahaman tongkonan, maka pelaksanaan seluruh ritus baik hidup maupun mati ada di tongkonan dan pelatarannya.²

Melihat beragam alasan tersebut di atas, artikel ini akan menguraikan latar belakang sejarah, dan beragam tradisi dibalik penyemayaman jenazah. Sejauh mana ini menjadi perjumpaan teologis-kultural sebagai upaya berteologi secara kontekstual, selain pertimbangan praktis yang dimaksud, akan menjadi proyek penelitian berikutnya.

Sekilas Sejarah dan beragam Tradisi Penyemayaman Jenazah

Dalam berbagai tradisi dan budaya, kematian dan kehidupan merupakan dua hal mendasar. Kehidupan menjadi dasar atau titik penting. Dalam kehidupanlah, sikap dan perilaku, apa yang diyakin dan dilakukan dapat terlihat denan jelas. Bagaimana seseorang hidup menentukan bagaimana akhir hidupnya. Kematian adalah titik akhir peziarahan manusia di dunia. Kematian adalah . titik akhir dari masa rahmat dan belas kasihan, yang diberikan Allah kepadanya, supaya melewati kehidupan dunia ini sesuai dengan rencana Allah

² Untuk hal ini lihat notulen Sidang Senode AM (SSA XXI) di Makale tahun 2016. Sangat alot hal ini dibicarakan.

dan dengan demikian menentukan, oleh sebab itu setiap keluarga menempatkan situasi ini untuk menjadi moment mengenang ‘si mati’

Di dalam tradisi Gereja Protestan sesungguhnya tidak dikenal penyemayaman jenazah di dalam gedung gereja apalagi misah arwah. Tidak ada ayat Alkitab yang secara khusus menunjuk bahwa Tuhan memberikan satu perintah tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh keluarga atau Gereja terhadap jenazah. Demikian pula, tidak ada firman Tuhan yang secara khusus mengatur, menganjurkan atau melarang untuk mengurus jenazah. Alkitab hanya memberikan kesaksian terhadap tubuh yang mati lalu dikuburkan, misalnya di Perjanjian Lama (PL), Abraham sesudah hidup 175 tahun – mati dan dikuburkan, dan di PB Tuhan Yesus mati di salib dan Ia juga dikuburkan (Luk. 23 : 46, 50-53). Kalaupun kemudian dikenal tradisi pembalseman atau pemberian ramuan-ramuan tertentu pada tubuh jenazah, itu merupakan tradisi budaya tertentu dalam hal ini Yahudi.

Tradisi menyemayamkan jenazah di dalam gereja awalnya berasal dari tradisi Katolik. Aturan mengenai pemakaman gerejawi ada di Kitab Hukum Kanonik (KHK), tepatnya di Kanon 1176-1185. Di situ disebutkan bahwa, "Umat beriman kristiani yang telah meninggal dunia harus diberi pemakaman gerejawi menurut norma hukum." Dalam tradisi Katolik misa penyemayaman jenazah bisa dilakukan di rumah duka yaitu rumah si duka, maupun rumah duka publik. Misa arwah kemudian dilakukan di dalam gedung gereja sesaat sebelum dikuburkan.³

Berdasarkan kitab Kanonik tersebut, mulailah tradisi pemakaman gerejawi dikenal dalam Katolik. Pasca Konsili Vatikan II, atau tepatnya tanggal 15 Agustus 1969, dikeluarkanlah dokumen Ordo Exsequiarum atau Tata Perayaan Pemakaman. Selanjutnya ordo ini menawarkan tiga model pemakaman gerejawi sebagaimana kutipan di bawah ini:

³ “membawa jenazah ke dalam Gereja” dalam <http://tradisikatolik.blogspot.com/2013/08/> (diakses: 14 November, 2017).

“Model pertama mengacu pada Ritual Romawi tradisional, di mana ritus terpenting (Misa Arwah) dilaksanakan di gereja (dengan jenazah) dan didukung dengan ritus-ritus lain di rumah serta kuburan atau krematorium. Model kedua merupakan praktik yang berlaku di beberapa bagian Eropa, di mana ritus-ritus terpenting dirayakan di kuburan dan Misa Arwah dilaksanakan kemudian di gereja (tanpa jenazah). Yang terakhir adalah model ketiga, di mana ritus-ritus terpenting dilaksanakan di rumah duka. Model terakhir ini dipakai di beberapa bagian di Afrika.”⁴

Katolik pada umumnya mengadopsi model pertama. Model itu meliputi prosesi mulai dari rumah duka dengan menyelenggarakan berbagai ritual, mulai dari perawatan jenazah, ibadat sabda dan/atau ofisi atau doa arwah sampai penutupan peti. Selanjutnya, pada hari pemakaman atau kremasi, jenazah dibawa ke gereja untuk Misa Arwah, baru kemudian diberangkatkan ke kuburan atau krematorium. Di dalam perkembangan teologi dan gereja protestan, penyemayaman jenazah di dalam gereja tidak dikaitkan dengan salah satu tradisi dalam gereja Katolik yaitu misah Arwah.

Di Eropa khususnya di Belanda dan Jerman, yang saya ketahui, ketika mengunjungi gereja-gereja tua di sana, terlihat sejumlah nama-nama di lantai gereja. Nama-nama itu menunjukkan bahwa di situ terdapat kuburan sejumlah orang-orang kaya dan bangsawan. Di salah satu gereja tertua di Delft Belanda, sampai sekarang masih ada tradisi menyemayamkan jenazah keluarga Raja dan bangsawan di dalam gereja. Jadi penyemayaman jenazah dan misa arwah adalah dua hal yang berbeda.

Dalam beberapa budaya, tradisi penyemayaman dan menyimpan jenazah juga mendapat tempat. Dalam tradisi Jawa ada tradisi yang disebut *Brobosan*. Brobosan ini adalah bagian dari *slamatan*, adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika ada kerabatnya yang meninggal. Brobosan sendiri dilakukan dengan cara berjalan di bawah keranda mayat yang sedang diangkat tinggi-tinggi. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum jenazah diberangkatkan ke

⁴ Ibid.,

makam. Brobosan ini dilakukan untuk memberi penghormatan terhadap ‘si mati’ karena segala jasanya. Kekristenan Katolik di Jawa mengadopsi tradisi ini dalam perspektif nilai kristiani penghormatan terhadap orang tua dan menjadi salah satu akta dalam liturgi pemakaman.⁵

Budaya Toraja memiliki tradisi penyemayaman atau ritus kematian. Ritus kematian ini tidak ditempatkan secara terpisah dari ritus kehidupan. Kehidupan di dunia ini saat ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di dunia sana. Kematian dalam budaya Toraja merupakan peralihan ke dimensi atau eksistensi lain, tetapi sangat menentukan dalam seluruh siklus kehidupan.⁶ (Kobong 2008) Ritus kematian menjadi hal yang sangat penting dalam budaya Toraja, dengan demikian tradisi ritus kematian ini tentu juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang Toraja. Sebuah penelitian dari Ati Rambe mencoba menempatkan tradisi atau ritus kematian dalam budaya Toraja Mamasa sebagai suatu upaya inkulturasi atau teologi kontekstual. Ati mempertemukan realitas kematian dan kehidupan dan mengambil posisi memperdamaikannya. Tata-cara dan upacara kematian dalam ritus menjadi kekayaan dalam mengembangkan pelayanan dan pendampingan pastora. Di sini penyemayaman jenazah menjadi kesempatan untuk mengkreasikan liturgi atau tata ibadah penghiburan yang menjangkau keluarga lebih mengena karena dilakukan dalam tradisi budaya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu.⁷ (Rambe 2014)

Ritus Kematian, Penyemayaman Jenazah dan Iman Kristen

Dewasa ini Gereja Protestan ada yang melakukan penyemayaman jenazah di dalam gereja. Dalam hal ini sebagai penghormatan dan juga terkait

⁵ Wimbedo Purnomo, “Ritual Brobosan Sebagai Penghormatan Terakhir dalam Liturgi Pemakaman Jawa-Kristiani” dalam Jurnal Melintas UNPAR, (Edisi 33.2, 2017) 4.

⁶ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonon: Inkarnasi, Kontekstualisasi dan Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),36-37.

⁷ Aguswati Hilderandt Rambe, *Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupayakan Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa* (Makassar: Oase INTIM, 2014).

persoalan praktis, karena rumah 'si duka' tidak memungkinkan pelaksanaan ibadah penyemayaman atau ibadah penghiburan, tetapi tidak menerima tradisi misa arwah. Gereja Toraja tidak mewarisi tradisi penyemayaman jenazah di dalam gedung gereja apalagi tradisi misa arwah. Tentu saja ini pengaruh tradisi Protestan dan dari mana Gereja Toraja berkiblat. Namun akhir-akhir ini di beberapa tempat, Gereja Toraja mulai melakukan tradisi penyemayaman jenazah di gereja. Hal ini menjadi pembicaraan alot dalam Sidang Sinode AM ke-24 tahun 2016. Ada yang setuju dan ada yang tidak. Tentu saja yang menjadi alasan prinsip adalah alasan teologis tentang misah arwah.

Menjadi perbincangan alot karena pemahaman teologis, historis dan eklesiologis belum menjadi pemahaman yang konprehensif mewarnai pemikiran para peserta persidangan saat itu. kelompok yang satu melihatnya secara historis, yang lain secara kultural dan yang lainnya lagi secara teknis. Apalagi jika itu dikaitkan dengan tradisi dalam agama Katolik yang disebut Misa Arwah. Tentu saja belum ada misa arwah yang telah dilakukan dalam lingkup GT ketika ada jemaat GT yang menyemayamkan jenazah di dalam gereja. Faktanya hal itu dilakukan semata-mata menyemayamkan jenazah, apakah sebagai bentuk penghormatan atautkah alasan praktis karena rumah si duka tidak representatif untuk melaksanakan ibadah-ibadah penghiburan, makanya dilaksanakan di gedung gereja. Itulah sebabnya ketika beberapa peserta persidangan menghendaki agar penyemayaman jenazah di dalam gedung gereja menjadi salah satu keputusan SSA ke-24, penulis berdiri dan berkata bahwa, "ketika ini menjadi keputusan SSA, itu berarti kita menyentuh soal pemahaman teologis". Padahal kasus-kasus yang muncul semata-mata karena persoalan praktis. Biarkanlah jemaat-jemaat yang telah melakukannya dan akan melakukannya tetap memahami ini secara praktis belaka. Namun dalam perkembangan diskusi-diskusi pasca SSA XXIV, ini menjadi perbincangan yang mengarah pada penegasan teologis.

Di sinilah peran majelis gereja menjadi penting khususnya Pendeta sebagai pimpinan untuk mengarahkan dan memberi pemahaman. Misalnya yang dilakukan Majelis Gereja Toraja Jemaat Galaxi, yang penulis ketahui telah menyemayamkan jenazah di dalam gedung gereja untuk ketiga kalinya, semata-mata karena persoalan praktis. Rumah si duka tidak representatif untuk melaksanakan ibadah penghiburan terkait dengan tempat parkir dan ruang yang cukup untuk pelaksanaan ibadah. Pada sisi lain, ada tarik menarik antara ikatan kekeluargaan orang Toraja sebagai kekuatan jika salah satu anggota keluarga meninggal dan sekaligus merupakan bagian dari refleksi iman sebagai satu persekutuan keluarga Allah. Apalagi di rantau orang, kekuatan semangat *sangtorayaan* (pen: seluruh etnis Toraja yang ada dirantau) akan berusaha hadir untuk berbagi duka tanpa memandang agama, sebab tidak semua suku Toraja beragama Kristen. Selain itu di kota seperti Jabodetabek, ibadah penghiburan biasanya dilaksanakan dua sampai tiga hari dan tentu sangat mengganggu lingkungan tetangga. Itulah sebabnya ada salah satu mimbar di Gereja Toraja Jemaat Galaxi diletakkan di belakang yang disebut *mimbar lekok*. Ini untuk membedakan bahwa pelayanan majelis gereja tidak terkait dengan akta atau sakramen atau apapun namanya. Bahwa gedung gereja difungsikan semata sebagai tempat pelaksanaan ibadah penghiburan oleh keluarga atas persetujuan majelis gereja.

Lebih jauh lagi melihat ke dalam budaya Toraja, yang adalah bagian yang penting untuk diperhatikan dalam bergereja dalam Gereja Toraja, adalah relasi dan aplikasi Injil dan budaya. Hal ini dapat lebih jauh dilihat dalam buku “Injil dan Tongkonan”, sebuah elaborasi pemikiran Th Kobong tentang inkulturasi dan transformasi yang mencoba mempercakapkan relasi Injil dan budaya Toraja. Beliau mengusulkan agar Gereja disebut sebagai Tongkonan Kristus. Terlepas dari berbagai diskursus teologis terkait dengan hal itu, yang setuju dan yang tidak setuju, namun satu benang merah yang dapat saya temukan adalah Th. Kobong telah memulai secara berani membangun relasi tersebut. Salah satu bentuk yang

dapat kita lihat sekarang adalah beberapa gedung gereja berbentuk rumah adat Toraja sebagai simbol Tongkonan. Hal ini sekaligus mau mengatakan bahwa nilai-nilai Tongkonan juga bermakna teologis alkitabiah, misalnya nilai kedamaian, kekerabatan, keharmonisan, kerukunan, dan lain sebagainya. Ketika kita mengatakan bahwa gereja adalah tongkonan, maka pada saat yang sama, kita juga menerima nilai-nilai tongkonan itu sebagai nilai-nilai alkitabiah dan dapat menjadi rujukan dalam kehidupan bergereja.

Sebagaimana kita tahu bersama bahwa Tongkonan menjadi pusat atau sentrum kehidupan orang Toraja secara genealogis dan mitologis (baca:teologis). Bass Plaiser dalam bukunya menuliskan bahwa agama nenek moyang suku Toraja tidak mengenal tempat khusus yang disakralkan sebagai tempat suci di mana yang suci atau ilahi hadir dan ke sanalah mereka berkumpul dan menyembah. Seluruh ritual baik yang terkait dengan soal-soal kematian maupun kehidupan, susah maupun senang, bersyukur dan meratap dilaksanakan di Tongkonan (bisa di hutan, di sebatang pohon, di sawah, di kebun dan juga di pelataran tongkonan yang masih merupakan wilayah tongkonan).⁸ Di Tongkonan dan wilayah tongkonanlah seluruh aspek kehidupan dilakukan dan dimaknai secara teologis. Ketika Th. Kobong mengatakan bahwa Gereja adalah Tongkonan, maka yang dimaksud adalah tongkonan yang telah ditebus dan diselamatkan di dalam Kristus termasuk nilai-nilai religious di dalamnya.

Ketika jenazah disemayamkan di dalam gereja, maka itu dilihat sebagai upaya transformasi di mana tongkonan dan gereja sama-sama berfungsi sebagai wujud persekutuan yang saling mengasihi dan peduli. Di dalam gerejalah (baca:tongkonan) kita mengalami suka dan duka, sehingga ketika jenazah di semayamkan di dalam gereja maka semata-mata mau mengatakan gereja sebagai tongkonan adalah tempat untuk melakukan segala bentuk kehidupan terkait dengan suka-duka bahkan hidup dan mati kita. Dan semua itu tidak menyinggung

⁸ Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)

ritus doa arwah, sebagaimana di lakukan dalam tradisi Katolik dan ritus *Aluktodolo*. Jadi sepanjang penyemayaman tersebut terkait dengan relasi-relasi bagaimana hidup dalam keharmonisan, kepedulian, dan persekutuan, dan yang semacamnya, maka menurut hemat saya sepanjang tidak bertentangan dengan Pengakuan Iman Gereja Toraja (PIGT), itu berarti dapat dilakukan.

Pemaknaan penting dibalik penyemayaman jenazah baik secara historis, teologis maupun kultural adalah menjembatani hubungan antara kematian dan iman bahwa orang beriman meyakini kematian dalam misteri Paskah Kristus tampak jelas. Historisitas keselamatan Allah menekankan bahwa Allah telah menciptakan manusia untuk kehidupan kekal. Kematian dan kebangkitan Kristus telah mematahkan belenggu masa lalu manusia dan hidup dalam keselamatan dan kehidupan kekal, dengan demikian tidak ada jarak yang tegas antara masa lalu, kini juga akan datang, Semuanya menyatu dalam karya Kristus.⁹ Bagi umat Kristiani, kematian bukan akhir dari segala-galanya. Kematian adalah sebuah peristiwa iman yang tidak terlepas dari karya Kristus. rasul Paulus menyatakan kebenaran ini bahwa, “Jika kita telah menyatu dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya... sebab kematian-Nya adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selamanya, dan kehidupan-Nya adalah kehidupan bagi Allah” (Roma 6:5,10).

Dalam konteks historis-kultural dan teologis, kita menjadi yakin bahwa kematian adalah sebuah peristiwa iman. Sama ketika merayakan kkelahiran dan kehidupan, maka demikian juga kematian, patut dirayakan sebgai peristiwa iman. Penyemayaman jenazah di salam gedung gereja mestinya dimaknai secara teologis.

Kesimpulan

⁹ Ibid., Wimbodo Purnomo, 212.

Kematian adalah keniscayaan, suatu realitas yang tidak terelakkan. Menolak kematian berarti melawan hukum kehidupan dan hukum alam (*contra natura*). Kematian menjadi bahan permenungan yang penting justru karena manusia pernah hidup, pernah diciptakan ke dalam dunia ini. Bagaimana saat mati, dan di mana disemayamkan dalam bahasa afektis-pastoral memang perlu ditata agar membawa penghiburan buat keluarga dan menjadi tempat yang tepat untuk perenungan seluruh keluarga dan jemaat yang hadir saat penyemayaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi dan Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Plaisier, Bas. *Menjembatani Jurang, Menembus Batas*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, , 2002.
- Rambe, Aguswati Hildebrandt. *Keterjaliinan dalam Keterpisahan: Mengupayakan Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa* . Makassar: Oase INTIM, 2014.
- Purnomo, Wimbodo. “Ritual Brobosan Sebagai Penghormatan Terakhir dalam Liturgi Pemakaman Jawa-Kristiani” *Jurnal Melintas UNPAR*, (Edisi 33.2, 2017)

Sumber Internet:

- Gereja St. Theresia: <http://www.hidupkatolik.com/2012/12/17/tradisi-mendoakan-arwah#sthash.qLJVE61m.dpuf> (dilihat tanggal 9 Januari, 2018, Pukul 21.20 WIB)
- <http://tradisikatolik.blogspot.co.id/2013/08/membawa-jenazah-ke-gereja.html>